

PERAN ORANGTUA DALAM PENGUATAN MATERI EDUKASI SEKSUALITAS “AKU DAN KAMU” DI TK TAMAN BELIA CANDI

Ellya Rakhmawati¹, Tri Suyati², Suhendri³, Wiwik Kusdaryani⁴

¹Program Studi PG PAUD, Universitas PGRI Semarang

^{2,3,4} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang

Email: ellyarakhmawati@upgris.ac.id

ABSTRACT

The development of early childhood sexuality changes very rapidly compared to individuals at other age stages as a consequence of the growth and development they experience in physiological, cognitive, emotional and social aspects. Children's awareness of sexual development needs to be built considering that children have the right to their body and have the right to be protected from sexual violence against children. Taman Belia Candi Kindergarten has implemented the "Me and You" sexual education program. This education is carried out by teachers in schools who are expected to be followed up by parents considering that parents have the main responsibility in sexual education for children. The purpose of this study was to examine the role of parents in strengthening the sexual education program "Me and You" that has been taught in schools. This research is a qualitative research, with 5 respondents parents of kindergarten students A. The data collection method uses interviews. The analysis uses thematic analysis. As a result, parents play a role in giving appreciation to children when they succeed in showing the expected behavior, maintaining consistency in implementing behavior by repeating behaviors, opening discussions with children, reading books that support children's understanding and skills and role playing that involves families to strengthen material at school.

Keyword: *Sexual education, Parents, Early Childhood*

ABSTRAK

Perkembangan seksualitas anak usia dini mengalami perubahan yang sangat pesat dibandingkan individu di tahap usia lain sebagai konsekuensi dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya di aspek fisiologis, kognisi, emosi maupun sosial. Kesadaran anak terhadap perkembangannya perlu dibangun mengingat anak memiliki hak terhadap tubuhnya dan memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan seksual pada anak. TK Taman Belia Candi telah mengimplementasikan program edukasi seksual “Aku dan Kamu”. Edukasi ini dilakukan oleh guru di sekolah yang diharapkan ditindak lanjuti oleh orang tua mengingat orang tua memegang tanggung jawab utama dalam pendidikan seksual pada anak. Tujuan penelitian ini mengamati peran orang tua pada penguatan program edukasi seksual “Aku dan Kamu” yang telah diajarkan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan 5 responden orang tua dari siswa TK A. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis menggunakan analisis tematik. Hasilnya, orang tua berperan memberikan apresiasi pada anak saat mereka berhasil menunjukkan perilaku yang diharapkan, menjaga konsistensi penerapan perilaku dengan melakukan pengulangan perilaku, membuka diskusi dengan anak, membacakan buku yang menunjang pemahaman maupun keterampilan anak dan bermain peran yang melibatkan keluarga untuk menguatkan materi di sekolah.

Kata Kunci: Edukasi Seksualitas, Orang tua, AUD

PENDAHULUAN

Perkembangan seksualitas anak usia dini mengalami perubahan yang sangat pesat dibandingkan individu di tahap usia lain sebagai konsekuensi dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya di aspek fisiologis, kognisi, emosi maupun sosial. Secara fisiologis, anak usia dini mengenali jenis kelamin dari organ fisiknya. Ia mulai mengenali apakah ia laki – laki atau perempuan, dari alat kelamin yang dimilikinya. Selain mengenali fungsi alat kelaminnya dan perbedaan antar jenis kelamin, perkembangan kognitif anak usia dini memungkinkannya membentuk konsep mengenai identitas diri. Saya perempuan atau saya laki – laki. Konsekuensi perkembangan sosial pada anak juga membawa konsekuensi pada perkembangan seksual. Ia mulai menampilkan diri sesuai identitasnya dalam keseharian termasuk dalam preferensi kelompok bermain.

Kesadaran anak terhadap perkembangan seksualnya perlu dibangun mengingat anak memiliki hak terhadap tubuhnya dan memiliki hak untuk dilindungi oleh keluarga maupun negara. Kesadaran ini diharapkan mengaktifkan anak untuk turut aktif menjaga hak yang dimilikinya terkait keamanan dalam perkembangan seksualnya. Hal ini penting ditanamkan mengingat anak adalah individu yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual (Aydin, et.al. 2015; Berliner & Elliot, 2002).

World Health Organization (dalam Murray, Nguyen & Cohen, 2014) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak sebagai :

“Keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dia pahami, anak tidak dapat memberikan izin yang diinformasikan, atau di mana anak tersebut tidak siap secara perkembangan dan tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Pelecehan seksual terhadap anak dibuktikan dengan kegiatan antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain yang menurut usia atau perkembangannya berada dalam hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memuaskan atau memuaskan kebutuhan orang lain. Ini mungkin termasuk namun tidak terbatas pada: bujukan atau paksaan seorang anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang melanggar hukum; eksploitasi

penggunaan anak dalam pelacuran atau praktik seksual yang melanggar hukum lainnya; penggunaan eksploitatif anak-anak dalam pertunjukan dan materi pornografi.”

Kekerasan seksual pada anak ini sendiri merupakan bentuk pelecehan anak yang serius, berbahaya, dan terus-menerus yang sulit diidentifikasi, sering tidak dilaporkan, dan oleh karena itu sering tetap tersembunyi (Bouvier, 2003; Runyan, et.al. 2013). Beranjak dari kondisi itu, sulit mendapatkan angka kekerasan seksual pada anak (Johnson, 2004). Di tahun 2019, pada forum diskusi publik Komisioner KPAI Bidang Pendidikan menyampaikan bahwa sepanjang 2019 terjadi 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban sebanyak 123 anak di satuan pendidikan (www.antaranews.com, 2019). Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar mengatakan, sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia, di mana 2.556 diantaranya adalah kasus kekerasan seksual pada anak (www.kompas.com, 2020). Meski demikian, tetap perlu di garis bawahi bahwa angka ini hanyalah angka yang dilaporkan.

Anak usia dini menjadi target yang paling banyak dalam kasus kekerasan seksual pada ini. Briggs dan Hawkins (1997) menjabarkan, hal ini terjadi mengingat kemampuan kognitif anak usia dini masih di tahap sederhana dan cenderung egosentris. Konsekuensinya, anak mudah mempercayai semua orang dewasa dan mereka belum dapat mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa. Selain itu secara sosial, anak-anak juga diajarkan untuk menuruti orang dewasa, oleh karena itu mereka tidak akan menolak bila ada orang dewasa yang memintanya melakukan sesuatu atau mengajaknya terlibat dalam aktivitasnya. Kemudian perkembangan seksual anak usia dini yang menurut Freud berada di fase oral, anal, maupun genital membuat anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan mengeksplorasi tubuhnya. Padahal di satu sisi, anak-anak sering diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak menimbulkan banyak permasalahan di kemudian hari. Anak korban kekerasan seksual akan rentan dengan berbagai masalah kesehatan dan mental, termasuk penyalahgunaan zat adiktif, percobaan bunuh diri, menjadi korban kekerasan seksual kembali, menjadi pelaku kekerasan seksual, perilaku seksual berisiko tinggi, kecemasan, depresi, gangguan berpikir, gangguan stres pasca trauma (PTSD), masalah pencernaan dan nyeri kronis (Irish, Kobayashi, & Delahanty, 2010; Andrea, et.al. 2012).

Melihat faktor resiko kerentanan anak sebagai korban kekerasan seksual, maka anak usia dini juga perlu memiliki wawasan, keterampilan dan kemampuan untuk melindungi dirinya dari ancaman kekerasan seksual. Salah satunya melalui edukasi seksualitas pada anak usia dini. Penelitian Jatmikowati, Angin dan Ernawati (2015) menemukan bahwa materi pendidikan seksual pada anak usia dini dapat mencegah kasus kekerasan seksual pada anak.

Semenjak tahun 2016, PAUD – TK Taman Belia Candi telah mengimplementasikan program pendidikan seksual “Aku dan Kamu” yang merupakan hasil pengembangan program edukasi kecakapan hidup sosial yang dikembangkan oleh Rutgers WPF Indonesia dan PKBI Pusat dengan bekerjasama dengan PKBI Jawa Tengah. Program ini berisi kecakapan hidup kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan sasaran anak usia 4-6 tahun. Program “Aku dan Kamu” memberikan landasan dasar bagi anak untuk mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup diantaranya terkait dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi dan seksualitas, mengenali berbagai tindakan yang membahayakan diri, belajar mengenai otoritas, serta membangun kepercayaan dan komunikasi dengan orang tua tentang seksualitas sejak dini (PKBI Pusat, 2005).

Edukasi seksualitas pada siswa dileburkan dalam pembiasaan sehari – hari dan kurikulum sekolah yang aktivitasnya diterapkan pada setiap sentra dan kegiatan anak di sekolah. Pada tahun ajaran 2019/2020, TK Taman Belia Candi telah mengimplementasikan

pendidikan “Aku dan Kamu” dengan mengambil beberapa materi diantaranya mengenai berganti baju dan menjaga tubuh pada siswa TK A.

Edukasi ini dilakukan oleh guru di sekolah yang diharapkan ditindak lanjuti oleh orang tua di rumah. Hal ini mengingatkan orang tua memegang tanggung jawab utama dalam pendidikan seksual pada anak. Penelitian Rakhmawati, Maulia dan Yuliejatiningsih (2020) menemukan bahwa orang tua berkontribusi pada penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Transfer pengetahuan, sikap dan nilai orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas anak usia dini berkontribusi pada upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Studi meta analisis dari Aiffah dan Religia (2020) juga menemukan bahwa orang tua sangat berperan dalam edukasi seksualitas pada anak yang membuat orang tua mampu mencegah munculnya kekerasan pada anak.

Penelitian ini mengambil judul “Studi Deskripsi Pemahaman Siswa TK A Terhadap Materi Edukasi Seksualitas pada Anak Usia Dini.”. Tujuannya, peneliti ingin mengetahui pemahaman siswa mengenai materi berganti baju dan materi menjaga tubuh pada program edukasi seksualitas “Aku dan Kamu” yang diberikan. Pemahaman anak usia dini tentunya tidak hanya terbentuk dari implementasi berulang di sekolah. Peran orang tua pada program ini juga berkontribusi pada pemahaman anak. Maka, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana peran orang tua pada penguatan program edukasi seksual “Aku dan Kamu” yang telah diajarkan di sekolah. Mengingat orang tua berkontribusi besar pada proses pemahaman anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk studi tentang

permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala, fenomena atau keadaan yang ada, peristiwa, pemikiran maupun sikap menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Sukmadinata, 2013).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Sawi dan Kelompok Selada - TK A Taman Belia Candi tahun pelajaran 2019/ 2020. Penerapan Program “Aku dan Kamu” pada materi berganti baju dan menjaga tubuh di kelas TK A telah dimulai semenjak bulan Agustus 2019 hingga Januari 2020. Pengambilan data respon siswa dilaksanakan pada 1 - 20 Februari 2020. Selain itu, data pada orang tua dilaksanakan pada rentang waktu yang sama.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian melibatkan 5 orang tua dari 17 orang tua siswa yang telah memperoleh edukasi seksualitas mengenai materi berganti baju dan menjaga tubuh. Penetapan kriteria partisipan adalah orang tua dari responden edukasi seksualitas “Aku dan Kamu” yang disaring dengan tingkat kehadiran tertinggi dan kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara. Dari sisi setting, maka data yang dikumpulkan dalam kondisi alamiah (natural setting). Sementara dari sisi sumber, data yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Dari teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan “pola” yang seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah itu dapat ditemukan pola (“seing”), akan menghasilkan atau meng’encode’ pola tersebut (“seing as”) dengan menggunakan label, definisi atau deskripsi (Boyatzis 1998, dalam Poerwandari, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha mengungkap data utama berupa pemahaman siswa terhadap materi edukasi seksualitas (Rakhmawati, Ariyanti dan Suyati, 2020). Data lain yang diungkap adalah peran orang tua dalam penguatan materi edukasi seksualitas “Aku dan Kamu” di TK Taman Belia Candi Semarang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Respon Orang Tua terhadap Materi yang Diberikan.

Orang tua di awal semester dan setiap awal bulan mendapatkan jadwal yang berisi kegiatan anak disertai dengan materi yang diberikan. Materi paling awal yang diberikan adalah siapa aku. Setelah itu materi berganti baju dan materi menjaga tubuh diberikan melebur dengan kegiatan lain.

Meski demikian, terkadang tidak semua orang tua mengetahui kapan materi tersebut diberikan. Mereka menyadarinya saat anak bercerita atau melakukan suatu perilaku baru di rumah, seperti misalnya mengetahui urutan berganti baju dan bagaimana anak – anak mulai menjaga tubuh mereka. Orang tua juga mengetahui dari pesan yang diberikan guru. Orang tua merespon baik materi tersebut karena sesuai kebutuhan anak.

Seluruh orang tua yang menjadi responden yaitu P1, P2, P3, P4, dan P5 tidak menghafal pasti jadwal pemberian materi tersebut.

“Saya *cuman* tau kalau ada materi itu di bulan ini. Tapi juga *ngga* paham kapannya. Tau itu pas anak pulang lalu dia cerita kalau sekarang mau ganti bajunya di kamar *aja*. *Nggak* boleh di sembarang tempat. Terus juga cerita kalau nyentuh bagian tubuh yang dipakaikan pakaian dalam itu *nggak* boleh selain dia sendiri. Orang lain harus izin”. (P1).

P1 mengetahui bahwa materi telah diberikan dari cerita anak. Selanjutnya P1 menceritakan tanggapannya terhadap materi tersebut bahwa ia merespon positif materi tersebut. Ia perlu mengingatkan anak kembali supaya melakukan sesuai yang diberikan di sekolah.

“Ya itu hal yang bagus anak mulai tau mereka harus ganti di mana. Sebelumnya kan sembarangan di bagian dalam rumah ini ya. Kecuali kalau pas di tempat umum saja baru mereka di ruang tertentu. Cuma ya namanya anak – anak ya. Gampang *nancep*, dilakukan tapi habis itu *yo mbalik* ke kebiasaan lama. Keluar kamar mandi ya masih telanjang. Saya harus ingatkan lagi.”

P2 memberikan tanggapan bahwa ia mengetahui materi tersebut dari hal yang dilakukan anak di rumah saat berganti baju. Anak masuk ke ruang tertutup, melepas baju, menutupnya dengan handuk, kemudian keluar ruang dengan berbalut handuk menuju ke kamar mandi. Selesai mandi, anak mengenakan handuk kembali menuju kamar untuk berganti.

“Aku *tu* lihat sih jadwalnya. Tapi ya *nggak tak inget* kapan waktunya diberikan. Tapi yang pasti “*o tau ntar* akan ada materi itu”. *Pas* baca awal, bagus ini. Baru paham ya *pas* anak pulang trus mau mandi. Dia masuk kamar bawa handuk. Lepas baju di sana terus keluar itu *udah gelubetan* handuk lalu masuk kamar mandi. Habis itu dia saya tanya. Oh, di sentra alam dan gym diajari gitu. Bagus itu. Keluar kamar mandi dia juga gitu. Ganti ya di kamar.”

2. Upaya Orang Tua untuk Memperkuat Materi.

Orang tua memperkuat materi yang diberikan di sekolah dengan pengulangan perilaku, membuka diskusi, membacakan buku dan bermain peran. Harapannya adalah hal yang telah diberikan di sekolah dapat diingat anak dengan baik dengan cara menerapkannya sebagai kebiasaan. Anak juga makin mengetahui mengapa mereka harus menerapkannya.

P3 menyampaikan bahwa ia membuka diskusi dengan anak dan membacakan buku untuk anak terkait materi menjaga tubuh dan berganti pakaian. Pengulangan perilaku dan mengingatkan kembali materi yang sudah diberikan di sekolah juga terus dilakukan.

“Pas main, saya ajak anak ngobrol. Diskusi ringan *gitulah* mengapa *sih* dia harus menjaga tubuhnya. Bagian tubuh mana yang harus ditutup dan tidak boleh disentuh orang lain, lalu caranya bagaimana untuk menjaganya. Nah, untuk menguatkannya, saya ambil buku yang kurang lebih temanya sama. Saya bacakan untuk anak saya. Dia ya lalu tanya – tanya. Habis itu di keseharian kadang saya ulang lagi pesan Bunda-nya. Lalu *pas* mau mandi atau ganti pakaian, saya ingatkan lagi prosedurnya. Kebetulan Bunda juga pesan agar dilakukan di rumah juga”

P4 menguatkan anak dengan bermain peran dengan kakak dan adiknya. Selain itu, pengulangan isi materi juga dilakukannya. P4 merespon pemahaman baru dan keterampilan baru anak dengan pujian agar anak lebih bersemangat menerapkannya.

“Saya ajak main peran dengan aku dan kakak adiknya bu. Habis itu ya materi itu malah jadi diketahui semua anak. Mereka saling mengingatkan. Saya ya *ningetin* juga kalau pas lupa. Ketika dia berhasil, saya memujinya agar semangat menerapkannya.”

Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua merespon baik materi edukasi seksual berganti pakaian dan menjaga tubuh tersebut karena sesuai kebutuhan anak. Orang tua sudah mengetahui bahwa materi tersebut akan diberikan ke anak meskipun orang tua terkadang lupa waktu pasti kapan materi tersebut diberikan. Mereka menyadarinya saat anak bercerita atau melakukan suatu perilaku baru di rumah dan dari pesan yang diberikan guru. Penguatan dari orang tua terkait materi edukasi seksualitas yang diberikan di sekolah dilakukan dengan memberikan apresiasi, menjaga konsistensi penerapan perilaku dengan melakukan pengulangan perilaku, membuka diskusi dengan anak, membacakan buku yang menunjang pemahaman maupun keterampilan anak dan bermain peran yang melibatkan keluarga. Penguatan ini diberikan secara konsisten dan dileburkan dalam aturan keseharian di rumah. Harapannya adalah hal yang telah diberikan di sekolah dapat diingat anak dengan baik dengan cara menerapkannya sebagai kebiasaan.

Calderone (dalam Suraji, 2008) mengkonstruksi pendidikan seksual sebagai pelajaran bagi individu untuk menguatkan kehidupan keluarga, menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri sendiri, upaya mengembangkan kemampuan – kemampuan untuk

bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan untuk membangun tanggungjawab seksual dan sosial. Pendidikan seksualitas juga harus dapat mengakomodasi beberapa aspek perkembangan anak. Pemberian materi pendidikan seksualitas bukan hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga keterampilan, pembentukan sikap dan nilai – nilai pada anak. Oleh karena itu, edukasi seksualitas perlu dilakukan oleh keluarga dan sekolah semenjak dini dengan sinergis.

Partisipasi orang tua untuk menguatkan materi edukasi seksualitas yang telah diberikan di sekolah berperan dalam pembentukan pengetahuan dan sikap positif pada seksualitas anak usia dini. Diharapkan, kedua hal tersebut dapat berkembang menjadi sebuah keterampilan yang dapat digunakan anak untuk melindungi dirinya sehingga terlindungi dari kekerasan seksual pada anak. Kamangu, John dan Nyakoki (2017) menemukan bahwa salah diskusi orang tua mengenai isu yang menjadi bagian dalam pendidikan seksualitas akan menghindarkan anak dari perilaku seksual beresiko di kemudian hari. Keterbukaan orang tua untuk mendiskusikan mengenai isu dalam perkembangan seksual anak usia dini akan membantu anak memiliki wawasan yang terbuka, orang tua mudah mendeteksi bila terjadi bahaya pada anak, dan menyepakati nilai yang diakui bersama di dalam keluarga. Adapun hal yang dapat menunjang keterlibatan orang tua pada diskusi terkait pada tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, norma tradisional, agama dan perbedaan gender antara orang tua dan anak (Kamangu, John, Nyakoki, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada data sekunder, diketahui bahwa penguatan dari orang tua terkait materi edukasi seksualitas “Aku dan Kamu” di TK Taman Belia Candi dilakukan dengan memberikan apresiasi pada anak saat mereka berhasil menunjukkan perilaku yang diharapkan, menjaga konsistensi penerapan perilaku dengan melakukan pengulangan perilaku,

membuka diskusi dengan anak, membacakan buku yang menunjang pemahaman maupun keterampilan anak dan bermain peran yang melibatkan keluarga.

Tujuan edukasi seksualitas yang komprehensif akan dapat tercapai bila orang tua terlibat dalam pendidikan seksualitas dan menjadi partner guru dalam mengajarkannya. Penguatan orang tua memiliki banyak manfaat bagi pembentukan pemahaman, kebiasaan dan sikap positif anak usia dini pada perkembangan seksualitasnya. Agar peran orang tua dalam penguatan menjadi sangat bermakna bagi anak, maka orang tua juga perlu memperoleh kesamaan informasi dan nilai (*value*) mengenai materi yang diberikan kepada anak. Guru dapat memberikan materi untuk orang tua secara tertulis untuk dikuatkan kembali ke anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiffah, G.I & Religia, W.A. (2020). Child Sexual Abuse Prevention Program: Reference to the Indonesian Government. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 8 No. 2 (2020) 238-252 doi: 10.20473/jpk.V8.I2.2020.238-252
- Aydin, B, Akbas, S, Turla, Dundar, C, Yuce, M, & Karabekiroglu, K. (2015). Child Sexual Abuse in Turkey: An Analysis of 1002 Cases. *Journal Forensic Science*, Vol. 60, No. 1. doi: 10.1111/1556-4029.12566
- Berliner, L., & Elliott, D. M. (2002). Sexual abuse of children. In J. E. B. Myers, L. Berliner, J. Briere, C. T. Hendrix, C. Jenny, & T. A. Rein (Eds.). *The APSAC Handbook on Child Maltreatment* (2nd ed., pp.55-78). Thousand Oaks, CA.: Sage Publications.
- Bouvier P. (2003). Child sexual abuse: vicious circles of fate or paths to resilience? *Lancet*, 361(9356):446–7.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design. Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Edisi ketiga. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Irish, L., Kobayashi, I., & Delahanty, D. L. (2010). Long-term physical health consequences of childhood sexual abuse: A meta-analytic review. *Journal of Pediatric Psychology*, 35, 450–461.
- Jatmikowati, T.E., Angin, R dan Ernawati. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2015, Th. XXXIV, No. 3.

- Kamangu, A.A., John, M.R., & Nyakoki, S.J. (2017). Barriers to parent-child communication on sexual and reproductive health issues in East Africa: A review of qualitative research in four countries. *Journal of African Studies and Development*. Vol. 9(4), pp. 45-50, May, 2017 DOI: 10.5897/JASD2016.0410
- Murray, L.K., Nguyen, A, & Cohen, J.A. (2014). Child Sexual Abuse. *Child Adolescence Psychiatry Clin N Am*. April ; 23(2): 321–337. doi:10.1016/j.chc.2014.01.003.
- Poerwandari, E. K. 2001. Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta : Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rakhmawati, D., Maulia, D., dan Yuliejatiningsih, Y. (2019). The Optimalization of Toddler Family Guidance (Bkb) In Preventing Child Sexual Abuse. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. Vol 9, No 2 (2019).
- Rakhmawati, E., Ariyanti, P., dan Suyati, T. (2020) . Studi Deskripsi Pemahaman Siswa Tk-A Terhadap Materi Edukasi Seksualitas “Aku Dan Kamu”. *Jurnal Empati*, Vol.7 No.2, h. 80-91.
- Runyan D, Wattam C, Ikeda R, Hassan F, Ramiro L. Child abuse and neglect by parents and other careviges. In: Krug EG, Dahlberg LL, Mercy JA, Zwi AB, Lozano R, editors. *World Report On Violence And Health*. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2002;57–86. (http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/full_en.pdf)
- Sukmadinata, N.S. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suraji & Rahmawatie, S.(2008). Pendidikan Seks Bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Wendy D’Andrea, Julian Ford, Bradley Stolbach, Joseph Spinazzola and Bessel A. van der Kolk. Understanding Interpersonal Trauma in Children: Why We Need a Developmentally Appropriate Trauma Diagnosis. *American Journal of Orthopsychiatry*. Vol. 82, No. 2, 187–200. DOI: 10.1111/j.1939-0025.2012.01154.x